



NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEKICERAN MASYARAKAT PUGUNG PESISIR BARAT LAMPUNG

Author: Siti Tiara Ulfa¹, Farida Ariyani², Deris Astriawan³

Correspondence: Universitas Lampung, sititiaraulfa@gmail.com

Article history:

Received

Februari 2023

Received in revised form

Februari 2023

Accepted

Maret 2023

Available online

April 2023

Keywords: *Kekiceraan, local wisdom, Saibatin Marga*

Pugung

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

In the Saibatin Marga Pugung community, there are traditions and ways to preserve Lampung culture. They use the momentum of Eid as a place to apologize en masse and introduce Lampung culture to the wider community. This tradition is called Kekiceraan. The Kekiceraan tradition is a cultural art performance performed by muli mekhanai for generations in order to enliven Eid Al-Fitr. This tradition is very strange for people who do not know clearly how the implementation of Kekiceraan. In this tradition, of course, there are local wisdom values that we can find. In this study, the author conducted research on the Lampung Saibatin community of Pugung Tampak Clan, North Pesisir District, West Pesisir Regency, Lampung Province. The method used in this research is descriptive method using qualitative data analysis techniques. While the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the Kekiceraan tradition is still well implemented and deserves to be known by the wider community because this tradition has functions and uses in order to maintain the original culture of Indonesia, especially Lampung culture. The value of local wisdom contained in it includes 6 aspects, namely religious values, aesthetic values, economic values, educational values, historical values and mutual cooperation values. To find out this tradition can be seen from the implementation process. Based on the results of this study, it can be concluded that the Kekiceraan tradition is still carried out today and has three stages in the implementation process, namely the planning stage, the implementation stage and the closing stage and there are also local wisdom values that are owned that must be known by the community.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kesempurnaan dibanding makhluk yang lainnya, karena memiliki akal dan budi. Akal dan budi inilah yang kemudian memunculkan produk produk manusia yang disebut sebagai kebudayaan. Menurut Goodenough (dalam Mujib, 2009:144) mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar dapat bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat yang pengetahuannya



diperoleh secara sosial. Salah satu hasil kebudayaan manusia yaitu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Hal tersebut tentunya tidak serta merta begitu saja diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena ada nilai-nilai yang akan disampaikan dalam tradisi tersebut. Apabila kita memahami kembali mengenai makna kebudayaan dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan cermin masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari perilaku masyarakat pendukungnya. Sikap dan penerimaan yang ada pada perilaku masyarakat tertentu dapat dipahami dengan cara memahami kearifan yang ada pada daerah tertentu. Oleh karenanya kita harus mampu memahami kebudayaan yang berasal dari berbagai daerah.

Provinsi Lampung dikenal dengan istilah Sai Bumi Rua Jurai yang berarti Satu Bumi terdapat dua kebudayaan, yaitu Lampung Saibatin (jurai saibatin) dan Lampung Pepadun (jurai pepadun) (Kemendikbud, 2018). Lampung Saibatin merupakan suatu masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan Lampung Pepadun adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Istilah Lampung Saibatin di sini adalah semua buay orang Lampung yang meliputi daerah Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Kedondong, Way Lima, Ratai, Padang Cermin, Teluk Betung, dan Kalianda. Sedangkan Lampung Pepadun adalah semua buay Pubian Telu Suku, Abung Sewo Mego, Sungkai, Tulang bawang, dan Way Kanan. Dalam usaha melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat di Lampung yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional memerlukan dukungan dan uluran tangan dari masyarakat dan pemerintahan Lampung itu sendiri. Bahkan hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 yaitu : “ Bahwa kebudayaan Lampung yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai aset nasional, keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban dan mempertinggi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa secara maksimal dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008).

Masyarakat Lampung Saibatin yaitu salah satunya Pugung Tampak berada di wilayah Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung memiliki tradisi dan cara tersendiri dalam melestarikan budaya Lampung. Mereka memanfaatkan momentum lebaran sebagai ajang untuk silaturahmi yaitu bermaaf maafan secara massal dan memperkenalkan budaya Lampung kepada khalayak ramai. Setiap pekan secara bergantian melaksanakan tradisi



tersebut dengan menggunakan sistem undian yang ditetapkan sebelum pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, cara yang digunakan tidak terlalu berbeda antara satu pekon dengan pekon lainnya. Tradisi tersebut dikenal dengan nama kekiceran.

Istilah kekiceran jika merujuk pada makna yang digunakan oleh orang tua dan tokoh adat setempat dapat diartikan sebagai ajang pertemuan atau silaturahmi (halal bil halal) antar warga yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada waktu lebaran idul fitri. Secara terminologi kata kekiceran berasal dari bahasa lampung yaitu kicer yang artinya suara yang berisik yang disebabkan oleh suara tetabuhan rebana dalam rangka hiburan dan ajang berkumpulnya muli mekhanai dalam rangka memeriahkan hari raya idul fitri. Jika artikan secara keseluruhan, maka kekiceran adalah ajang berkumpulnya muli mekhanai dalam rangka memeriahkan hari raya idul fitri yang berisikan perlombaan tari menari dengan diiringi oleh suara rebana. Pada awalnya, kekiceran dilakukan hanya untuk mempererat silaturahmi saja, namun seiring dengan perkembangan zaman acara tersebut mendapatkan perhatian dari tokoh-tokoh adat setempat untuk dilestarikan karena terdapat beberapa budaya Lampung yang harus dipertahankan seperti tari adat (tari sembah, tari nyambai, tari piring, tari payung, tari lilin, dan lain sebagainya) maupun tari cipta atau kreasi dan wayak.

Pelaksanaan tradisi kekiceran termasuk dalam perlombaan seni tari gembira karena dilaksanakan tanpa harus ada prosesi adat atau upacara- upacara adat (Hanafiah Ali,2022). “Seni tari Lampung dapat dibedakan antara seni tari adat dan seni tari gembira. Kedua macam seni tari itu sebenarnya bersifat hiburan, hanya saja seni tari adat dilakukan pada upacara-upacara adat menurut tata tertib adat dan oleh pelaku-pelaku pria wanita menurut adat, sedangkan seni tari gembira bisa saja diadakan sewaktu waktu dan tidak terikat pada tata tertib adat, begitu pula para pelakunya bebas dari ketentuan adat “ (Hilman Hadikusuma, 1989 : 111). Oleh karena itu, dengan adanya budaya dan adat-istiadat yang unik tersebut, maka sudah sewajarnya sebagai warga negara Indonesia umumnya dan masyarakat Lampung khususnya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat tersebut. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar karena selain merupakan kekayaan budaya tak benda, juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal, yang penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum. Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi yang penting, hal ini ditegaskan oleh Sartini bahwa peran dan fungsi kearifan



lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, dan (7) fungsi politik (Basyari, 2014:48). Dengan melihat penjelasan di atas, seperti yang kita ketahui bahwa kandungan nilai dalam suatu wujud kebudayaan bersifat abstrak dan kerap kalisamar dan tersembunyi. Melalui penelitian ini maka akan ter-ekplorasi sisi nilai yang ada di dalam tradisi kekiceran yang masih dijumpai dalam tradisi masyarakat Pugung Pesisir Barat Lampung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik berkenaan dengan tradisi Kekiceran pada masyarakat Pugung Pesisir Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell J.W, (1998,15) : ‘Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions on inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting’. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Natural setting, (kondisi alamiah). Meliputi (1) wawancara dengan sumber data primer, (2) partisipan observation, (3) in dept interview dan (4) dokumentasi dan (5) kajian laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi (Imam, 2009:7). Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pedoman hidup masyarakat yang diturunkan dari zaman nenek moyang. Menurut Suhartini (2009 :206) kearifan lokal adalah “warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat”. Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan yang ada di setiap masyarakat. Melestarikan kearifan lokal merupakan melestarikan kebudayaan yang telah lama menghilang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, mengenai kearifan lokal (*local wisdom*) dapat kita simpulkan bahwa kearifan lokal ini merupakan ciri khas pandangan dari suatu masyarakat yang di mana terdapat dalam tradisi yang setiap masyarakat adat miliki, hal demikian lah yang



menyebabkan pentingnya kita mengetahui kearifan lokal yang ada dalam tradisi masyarakat tertentu.

Berikut ini nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat dalam tradisi *Kekiceraan* yang ada di masyarakat marga saibatin Pugung Pesisir barat Lampung.

a. Nilai Religi

Hakikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tradisi *Kekiceraan* merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain ungkapan syukur, Tradisi *Kekiceraan* juga merupakan kegiatan bersilaturahmi kepada sanak saudara, teman tetangga maupun kerabat yang tujuannya adalah untuk mendapatkan ridha dari Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. Kegiatan ini juga dilakukan merupakan suatu bentuk cara bersyukur telah merayakan hari lebaran idul fitri atau biasa dikenal yaitu acara Halal Bihalal.

b. Nilai Gotong Royong

Prosesi Tradisi *Kekiceraan* tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong, serta bekerja sama dalam menyelenggarakan acara tersebut. Dengan begitu, tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan acara Tradisi *Kekiceraan*. Rasa sosial, kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar Tradisi *Kekiceraan* tetap langgeng. Berbagai generasi, kakek dan nenek, ayah dan ibu, pemuda-pemudi hingga anak-anak turut bekerja keras demi kelangsungan tradisi yang mereka miliki. Sejalan dengan falsafah hidup (Piil Pesenggiri) masyarakat Lampung sesuai dengan nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kekiceraan* yaitu Sakai Sambayan. Sakai Sambayan artinya tolong menolong dan gotong royong, artinya mengerti arti kebersamaan. Sakai Sambayan pada dasarnya menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya (Ariyani dkk.2014:20)

c. Nilai Seni

Pagelaran seni yang ditampilkan dalam acara Tradisi *Kekiceraan* terdiri dari beberapa pertunjukkan, di antaranya yaitu tari adat dan tari gembira yang diiringi oleh tabuhan rebana. Pertunjukkan seni ini oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana hiburan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis pada penonton. Biasanya penonton melihat kesenian ini bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai. Selain sebagai sarana hiburan, seni juga berfungsi untuk (1) pemanggilan kekuatan gaib;

(2) penjemput roh-roh untuk hadir di tempat pemujaan; (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat; (4) peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya; (5) pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang; (6) pelengkap upacara sehubungan dengan saatsaat tertentu dalam perputaran waktu; (7) pewujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Nalurita, dkk. t.t.: 3). Nilai seni yang juga terdapat pada tradisi ini yaitu ketika sang penari memakai pakaian seragam memiliki unsur keindahan salah satunya yaitu penggunaan siger.

d. Nilai Sejarah

Tradisi *kekiceran* ini tidak lepas dari nilai sejarah karena dalam perjalanan kesenian tersebut berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi *Kekiceran* ini hidup dalam pikiran masyarakat dan dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai budaya menuntun sikap dan memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati tradisi yang ada agar mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Perilaku yang berdasarkan pada budaya dirasa perlu di zaman modern seperti sekarang. Hal ini bertujuan agar generasi muda bangsa Indonesia tidak lupa akan jati dirinya. Melalui pelestarian warisan budaya lokal, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya. Seperti fungsi sejarah secara ekstrinsik dapat dikemukakan salah satunya adalah untuk pendidikan (edukasi), baik itu pendidikan moral, penalaran, perubahan, keindahan, rekreasi, dan lainnya.

e. Nilai Ekonomi

Tradisi *Kekiceran*, memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya dampak finansial positif bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi ini mengandung nilai ekonomi. Nilai ini dipercaya dan dijadikan mata pencaharian hidup bagi masyarakat sekitar agar mereka mendapatkan rezeki yang berlimpah. Masyarakat di sekitar umumnya menjadi pedagang makanan dan minuman juga pakaian. Hal ini dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan mereka.

f. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi ini yaitu sebagai sarana mendidik orang untuk saling menghormati satu sama lain baik yang tua muda maupun anak-anak dan juga untuk

menghargai leluhur terdahulu yang telah mengenal kan banyak tradisi budaya khususnya masyarakat Lampung daerah Krui Pesisir barat. Sejalan dengan falsafah hidup (Piil Pesenggiri) masyarakat Lampung sesuai dengan nilai kearifan lokal dalam tradisi Kekiceran, yaitu Nengah Nyappur. Sikap Nengah Nyappur melambangkan sikap nalar yang baik, tertib dan sekaligus merupakan embrio dari kesungguhan untuk menambah pengetahuan dan sikap adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut untuk dapat menempatkan diri, yaitu santun dalam perbuatan dan santun dalam bertutur kata. (Ariyani.2014:19).



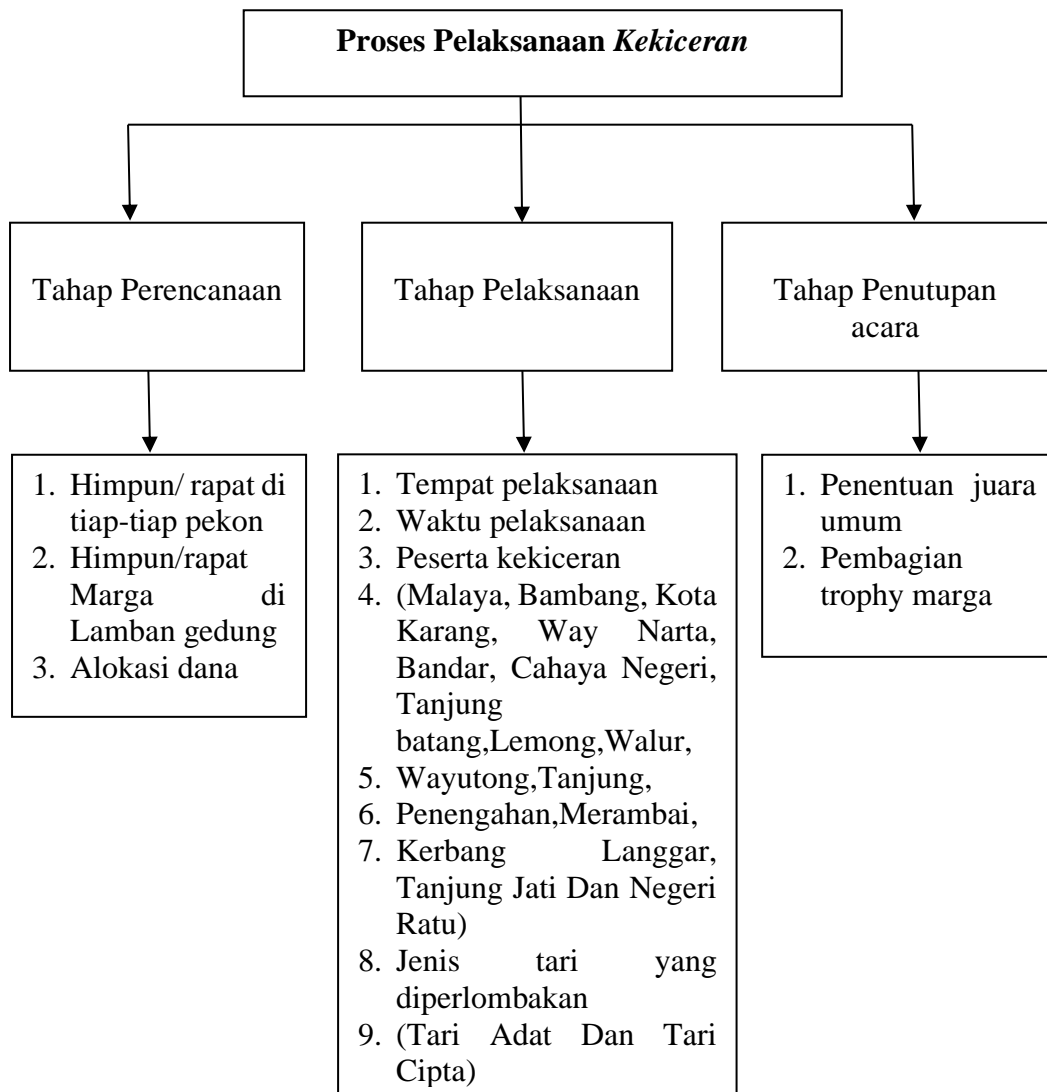
Gambar 1. Peta Kabupaten Pesisir Barat

Pelaksanaan Tradisi Kekiceran

Proses pelaksanaan tradisi *kekiceran* meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan acara. Tahap perencanaan *kekiceran* dilakukan pada malam 10 ramadhan atau tepatnya H-20 sebelum hari raya idul fitri. Pada tahap ini, ketua bujang dari masing-masing pekon akan berkumpul di lamban gedung untuk mengadakan himpun marga. Di dalam lamban gedung tersebut, ketua bujang dari masing-masing pekon yang dipimpin oleh ketua bujang marga akan membahas tentang pelaksanaan kekiceran.

Setelah diadakan himpun marga, ketua bujang masing-masing menyampaikan hasil rapat kepada muli dan mekhanai, baik mengenai iuran marga, tropy bergilir, maupun hasil undian pekonnya masing-masing. Selama lebih kurang 2 (dua) minggu sebelum hari H, masing

masing pekan akan mempersiapkan anak tarinya yang dilatih oleh guru tari yang telah ditunjuk, dan berlatih dengan berbagai jenis tarian seperti tari cipta, tari adat, maupun tari adat kreasi. Dengan jangka waktu tersebut, guru tari masing-masing pekan akan berlomba lomba mempersiapkan anak tarinya agar mendapatkan juara pada waktu pelaksanaan kakiceraan nantinya.



Gambar 2. Bagan Proses Pelaksanaan Kakiceraan

Tahap kedua adalah pelaksanaan kakiceraan atau Acara Inti. Tahap ini dimulai pada malam ke 2 (dua) setelah shalat idul fitri dan diakhiri pada malam ke 10 (sepuluh) bulan syawal. Setiap pekan yang telah mendapatkan giliran akan melaksanakan kakiceraan yang sesuai dengan undian pada waktu himpun marga, Pekan yang mendapatkan giliran pertama akan bertindak sebagai tuan rumah, sedangkan peserta kakiceraan adalah perwakilan dari masing-



masing pekon. Sebagai contoh pelaksanaan kakiciran yang diambil adalah *Kekiciran* di pekon Kota Karang yang dilaksanakan pada malam ke 3 (tiga) syawal. Pada pukul 10.00 pagi, muli mekhanai berkumpul di pekon. Setelah terkumpul, selanjutnya mereka menyusun posisi tempat duduk peserta kakiciran sampai selesai pada pukul 17.00. Setelah shalat magrib, muli mekhanai kembali berkumpul di lokasi acara untuk mempersiapkan berbagai keperluan dan mengisi kekurangan demi kelancaran acara. Pukul 20.00 Wib peserta kakiciran mulai berdatangan ke lokasi/tempat acara. Mereka menuju ke rumah saudaranya di pekon tersebut untuk numpak. Mereka memanfaatkan rumah sanak saudaranya tersebut untuk mendandani anak tari ataupun latihan menari. Setelah mereka mengetahui tempat numpak tersebut, mereka menuju ke arena kakiciran dan menduduki kursi yang telah ditentukan.

Tahap terakhir adalah tahap penutupan *Kekiciran*. Tahap ini dilaksanakan pada malam terakhir diadakan acara kakiciran atau tepatnya pada malam 10 syawal. Tahap ini adalah penentuan juara umum untuk memperebutkan trophy marga dan uang tunai yang telah disiapkan oleh marga. Trophy ini adalah trophy bergilir yang berasal dari iuran marga. Pekon yang mendapatkan nilai tertinggi dari semua ajang perlombaan akan mendapatkan trophy ini. Selain itu, acara *Kekiciran* ditutup dan panitia kekiciran dibubarkan sambil menunggu tahun depan untuk mengadakan acara yang sama. Tradisi *Kekiciran* merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi *Kekiciran* memiliki tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penutupan acara. Pada tahap perencanaan terdapat tiga langkah yang pertama himpun tiap pekon, himpun dilamban gedung dan alokasi dana. Pada tahap kedua yaitu terdapat lima langkah, yang pertama menentukan tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peserta *Kekiciran*, jenis tari yang akan diperlombakan dan menyusun susunan. acara. Dan tahap yang terakhir yaitu tahap penutupan acara. Langkah yang pertama yaitu menentukan juara umum dan pembagian trofi.



Gambar3. Lomba Tari dalam tradisi Kekiceran



Gambar 4. Penampilan Peserta Lomba Tari dalam Tradisi Kekiceran



Gambar 5. Pengiring Tari dalam Tradisi Kekiceran

SIMPULAN

Tradisi Kekiceran merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi Kekiceran memiliki tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penutupan acara. Pada tahap perencanaan terdapat tiga langkah yang pertama himpun tiap pekon, himpun dilamban gedung dan alokasi dana. Pada tahap kedua yaitu terdapat lima langkah, yang pertama menentukan tempat pelaksanaan, waktu



peaksanaan, peserta kekiceran, jenis tari yang akan diperlombakan dan menyusun susunan acara. Dan tahap yang terakhir yaitu tahap penutupan acara. Langkah yang pertama yaitu menentukan juara umum dan pembagian trophy. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam Tradisi kekiceran antara lain nilai religi, gotong royong, seni, sejarah, pendidikan dan ekonomi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut relevan sepanjang masa sehingga bermanfaat bagi generasi yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Iin Wariin. 2014. “NilaiNilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu).” *Economic*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 48–56.
- Creswell, J.E. (2008), *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Third Edition), New Jersey, Person International Edition;
- Depdikbud. 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Lampung*. Kanwil Prov. Lampung: Bandar Lampung.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung. Hal. 111
- Nalurita, dkk. t.t. “Fungsi Ronggeng Ibing Dalam Upacara Ngabungbang Di Desa Batulawang Kota Banjar.” Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 1–13.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers. Mujamil, Miming, dan Tetet Widiyanti. 2014. *Kabupaten Ciamis Dalam Sudut Pandang Sejarah Dan Nilai Budaya*. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peurson, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarjono Soekanto. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta. Hal 27. Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugono, Dendy (pemred). 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Wikantiyoso, Respati, dan Pindo Tutuko. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris Tentang Huyula)*. Yogyakarta: Deepublish.